

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Buku**

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap lembaran yang terdapat pada buku disebut dengan halaman. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata kitab yang diserap dari bahasa Arab, yang memiliki arti buku. Namun, kitab biasanya merujuk pada jenis tulisan kuno yang mempunyai ketetapan hukum, atau dengan kata lain merupakan undang-undang yang mengatur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku merupakan sekumpulan lembaran kertas yang terjilid, dalam lembaran tersebut berisi tulisan maupun kosong, dapat pula disebut dengan kitab. Dapat disimpulkan, buku merupakan kumpulan bahan, sebagian besar berupa bahan kertas yang kemudian dijilid menjadi satu, yang memiliki halaman didalamnya, serta terdapat tulisan, gambar, maupun simbol disetiap sisi halamannya.

Jenis-jenis Buku Dalam perkembangannya buku dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis buku. Dalam bukunya, (Bambang Trim 2013:7) membedakan sebuah buku menurut bidang kreativitasnya, sebagai berikut:

- a) Buku fiksi, merupakan buku yang diciptakan penulis sesuai dengan imajinasinya, bukan merupakan buku dengan cerita yang tidak nyata, namun pembaca merasa seolah-olah cerita tersebut nyata. Jenis buku ini adalah kumpulan cerita pendek, kumpulan puisi, kumpulan drama, serta novel.
- b) Buku faksi, merupakan buku berdasarkan cerita nyata dengan tidak menyamarkan para pelaku cerita dan dikreasikan dengan imajinasi

penulis. Jenis buku ini adalah biografi, autobiografi, kisah nyata, memoar, cerita-cerita dari kitab suci.

- c) Buku nonfiksi, merupakan buku berdasarkan data valid tentang pengetahuan tanpa mengurangi isi data tersebut. Jenis buku ini adalah buku referensi, buku petunjuk/panduan, buku pelajaran, kamus, ensiklopedia, directory, peta.

Adapun pengelompokan lain jenis buku menurut dari isi buku tersebut, yaitu sebagai berikut: a. Novel, merupakan karya fiksi prosa yang tertulis dan narasi, biasanya dalam bentuk cerita.

- 1) Novel biasanya berisi kurang lebih 4.000 kata, lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan sajak.
- 2) Ensiklopedia, merupakan sejumlah buku yang berisi penjelasan mengenai ilmu pengetahuan yang tersusun menurut abjad atau kategori singkat dan padat.
- 3) Antologi, merupakan kumpulan karya sastra, seperti puisi, syair, pantun, cerita pendek, novel pendek, prosa. Antologi berasal dari bahasa Yunani  $\lambda\omicron\gamma\omicron\varsigma$  yang berarti “karangan bunga” atau “kumpulan bunga”, yang berarti sebuah kumpulan karya-karya sastra.
- 4) Biografi atau Autobiografi, merupakan buku yang memuat kisah seseorang, mulai dari kehidupan tokoh tersebut sejak kecil hingga tua, bahkan sampai meninggal dunia. Catatan Harian (Jurnal/Diary), merupakan buku yang berisi catatan harian atau catatan harian itu sendiri, misalnya catatan harian Anne Frank.
- 5) Buku panduan, disebut juga buku petunjuk, berisi tentang tata cara dalam melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas. Misalnya panduan dalam berkebun kelapa sawit, panduan beternak ayam, dan lain-lain.
- 6) Fotografi, merupakan proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Secara umum buku fotografi merupakan kumpulan gambar-gambar yang diambil menggunakan alat kamera.

- 7) Atlas, merupakan kumpulan peta yang dijilid menjadi satu kesatuan berupa buku.
- 8) Komik, merupakan suatu bentuk karya seni yang menggunakan gambargambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Komik biasanya dicetak pada kertas dengan terdapat teks didalamnya.
- 9) Dongeng, merupakan cerita tradisional atau sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan yang tidak benar-benar dianggap terjadi oleh masyarakat. Dongeng biasanya ditujukan untuk menyampaikan ajaran moral dan mendidik, serta menghibur anak. 15.

#### **b. Teori Semiotika**

Secara Secara etimologis *semiotik* berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (dalam Sobur, 2001: 96) mengartika *semiotik* sebagai “ ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Pateda (2001: 29) mengungkapkan sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yaitu :

1. *Semiotik analitik*, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. *Semiotik deskriptif*, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak

memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

3. *Semiotik faunal (Zoo Semiotik)*, yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda – tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
4. *Semiotik kultural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
5. *Semiotik naratif*, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*Folklore*). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.
6. *Semiotik natural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon – pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
7. *Semiotik normatif*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma – norma, misalnya

rambu – rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.

8. *Semiotik sosial*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Buku Halliday (1978) itu sendiri berjudul *Language Social Semiotic*. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
9. *Semiotik struktural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Secara singkat Sobur (2003: 15) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barhtes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagai mana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Sedangkan menurut Lechte (dalam Sobur, 2003: 16) Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan.

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya (Tarigan, 1985: 7).

Peirce (via Berger, 2010 : 16) menyebutkan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Hidayat (Sobur, 2019:106-107) mengemukakan bahwa kajian bidang semiotik adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks berupa yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung didalamnya. Dengan ungkapan lain, semiotik berperan untuk melakukan

introgasi terhadap kode-kode atau tanda-tanda yang dipasang oleh penulis atau pengarang agar pembaca bisa memasuki balik-balik makna yang tersimpan dalam sebuah teks. Seorang pembaca harus paham terhadap sandi dan tanda-tanda itu pintu makna dapat terbuka.

a) Makna

Dalam penjelasan di atas telah disinggung secara sekilas bahwa “semantik adalah telaah makna”. Sehubungan dengan pengertian kata makna ini, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *makna* ialah arti atau maksud (sesuatu kata) sedangkan *bermakna* berarti mengandung arti yang penting atau mengandung beberapa arti (Poerwadarminta, 1976: 624).

Charles Carpenter Fries (Tarigan, 1985: 11) membagi *makna* atau *meaning* atas dua bagian, yaitu makna leksikal dan makna struktural.



**Gambar a.1 : Pembagian makna menurut Fries**

Barthes (Rusmana, 2014: 212) membagi makna pada dua tataran, yaitu denotatif (sistem makna primer) dan konotatif (sistem makna kedua). Denotasi menempati tingkat pertama dan barthes mengasosiasikan terhadap “ketertutupan makna”. Dengan kata lain, suatu dengan kata yang pertama mewakili ide atau gagasan atau sebenar-benarnya makna. Denotasi adalah

aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicaraan (penulis) dan pendengar. Konotasi (*connotation*) merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan petanda atau makna. Dengan kata lain, konotasi adalah makna yang dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi atau makna konotatif (*conotative meaning*).

Menurut de Saussure (1959:67), bahasa terdiri dari bunyi atau penanda (*signifiant*) dan makna atau petanda (*signifie*). Penanda adalah bayangan akustik, misalnya urutan bunyi m+e+j+a. Petanda adalah gambaran atau makna yang melambangkan bunyi meja. Olehnya itu, kata atau lambang linguistik adalah bayangan akustik atau bunyi + gambaran atau makna.

Ogden dan Richards (1949:11) juga menerangkan tentang makna dengan membaginya menjadi tiga komponen. Ullmann (1962:57) telah mempermudah teori segi tiga semiotik dengan melihat makna sebagai hubungan resiprokal antara nama dengan pengertian. Pada hakikatnya, satu nama boleh mempunyai lebih dari satu pengertian dan juga sebaliknya.

#### b) Tanda

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipesepsi indera kita; tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda.

Charles Sanders Peirce (Rokhmansyah, 2014:96) tanda disebut dengan *represent*, yaitu sesuatu yang mewakili sesuatu lain yang diacuannya. Suatu benda, peristiwa, struktural, suara, kesepian, atau apa pun merupakan tanda atau menjadi tanda dengan syarat mengacu pada sesuatu yang lain. Sesuatu yang diacuannya disebut objek (*object*) atau *designatum* atau *demotatum* (kelas petunjuk). Dalam bahasa Prancis digunakan kata *referent* (anuan).

Charles Sanders Peirce (Rusmana, 2014: 126) memandang tanda bukan sebagai struktur, melainkan merupakan bagian dari proses

pemahaman (signifikasi komunikasi). Tanda merupakan bagian tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda. Ia menyebutnya *representament*, sedangkan sesuatu yang ditunjuknya atau diacunya disebut objek. Tanda yang diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, bagi seseorang berarti menjadikan tanda bukan sebagai entitas otonom.

Roland Barthes (Rusmana, 2014: 211) menyatakan bahwa apapun jenis tanda yang digunakan dalam sistem tetap harus menyadarkan dirinya pada hubungan pada hubungan struktural dalam sistem *langue*. Dengan demikian, dalam tahap ini Roland Barthes masih mempertahankan kaidah-kaidah strukturalisme, tetapi tidak terpaku pada konsep diadik/*signifier-signified* Saussure. Barthes menyebut proses pemaknaan tanda dengan *signification* (signifikasi). Bagi Barthes, signifikasi merupakan proses memadukan penanda atau (*signifier*) dan petanda (*signified*) sehingga menghasilkan tanda.

Diantara pemikiran Pierce yang cukup penting adalah pemilahan tanda dari sisi acuan (tipologi tanda) pada tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan symbol. (Rusmana, 2014: 110).

- 1) *Icon*. Hubungan *representement* (R) dan *object* (O) yang memiliki keserupaan (*similitude* atau *resemblance*) atau “tiruan tak serupa” dengan bentuk objek (terlihat pada gambar atau lukisan). Misalnya, patung Soekarno adalah ikon dari Soekarno sebenarnya; tiruan suara burung merujuk pada burungnya; peta geografis merupakan ikon dari geografi wilayah yang sebenarnya. Dalam hal ini, Eco menyebutkan bahwa bayangan cermin merupakan tanda ikonik yang mutlak. Ikon dalam pandangan Pierce dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu *ikon image* (dalam ajaran Max Bense disebut ikon topografi atau ikon tolopogis), *ikon digram* (ikon diagramatik), dan *ikon metafora*.
- 2) *Indeks*. Hubungan *representement* (R) dan *object* (O) yang terjadi karena terdapat keterkaitan atau hubungan kausal antara dasar dan objeknya. Misalnya, asap (R) adalah indeks dari kebakaran (O) adalah baud aging dibakar, (R) adalah indeks dari warung sate (O).



- 3) *Syymbol* atau tanda sebenarnya. Hubungan *representement* (R) dan *object* (O) yang terbentuk karena adanya konvensi. Hubungannya bersifat arbiter seperti dimaksudkan oleh Saussure ( Barthes, 1967: 109, sebagaimana dikutip Yasraf, 2002: 4). Simbol merupakan ekuivalen dari tanda dalam pengertian Saussure. Misalnya, lampu rambu lalu lintas dengan tiga warna; warna merah merujuk pada larangan, kuning merujuk pada pengertian hati-hati , dan hijau merujuk pada izin untuk berjalan (terus). Demikian juga, kode-kode morse dengan kombinasi bunyi panjang dan pendek merujuk pada setiap huruf.

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

#### 1. Harumiyati (2013)

Pada penelitian ini yang berjudul *Analisis Struktural-semiotik Buku Grafis Persepolis Karya Marjane Satrapi*. Kajian ini menggunakan jenis analisis kualitatif yang memaparkan tentang buku grafis *Persepolis* memiliki alur progresif dengan lima tahapan cerita yaitu tahap pengenalan situasi awal cerita, tahap hadirnya ketegangan yang memicu konflik, tahap reaksi tokoh atas ketegangan, tahap penyelesaian, dan yang terakhir tahap akhir cerita. Cerita buku grafis *Persepolis* berakhir tragis bagi tokoh utama. Tokoh utama buku grafis *Persepolis* adalah tokoh aku yang berjuang memperoleh kebebasan dalam hidupnya. Sedangkan tokoh tambahan antara lain Reza, tokoh ayah, dan tokoh ibu. Unsur-unsur intrinsik tersebut saling berhubungan yang diikat oleh tema. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya ditemukan dalam buku grafis tersebut meliputi ikon (ikon topologis, ikon diagramatik, ikon metafora), indeks, dan simbol.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menganalisis keseluruhan isi dari buku tersebut dari tahap pengenalan awal cerita sampai tahap akhir penyelesaian sedangkan penelitian inihanya menganalisis makna dan tanda beserta acuannya dalam buku *Senja, hujan, dan cerita yang telah usai* karya Boy Candra. Kesamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama

menganalisis dengan menggunakan kajian semiotika dan sama-sama menggunakan jenis analisis kualitatif .

2. Wundhia (2014)

Pada penelitian ini yang berjudul analisis struktural-semiotik *roman sisters karya stéphane denis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) roman *Sisters* mempunyai alur campuran dengan *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Cerita berakhir secara *suite possible*. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Skate, sedangkan tokoh-tokoh tambahan adalah Jacks dan Poland. Cerita ini mengambil latar tempat di New York (Amerika), London (Inggris), dan Prancis. Latar waktu dalam cerita ini terjadi pada tahun 1953-2001. Latar sosial dalam roman ini adalah kehidupan kaum minoritas orang Amerika yang tinggal di London dan ketidaksukaan Ratu Inggris terhadap mereka. Unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Adapun tema yang mendasari cerita ini adalah uang tidak bisa membeli kebahagiaan, (2) wujud hubungan antara tanda dan acuannya terlihat pada ikon (*l'icône image*, *l'icône diagramme*, *l'icône métaphora*), indeks, dan simbol. makna cerita yang terkandung dalam roman ini.

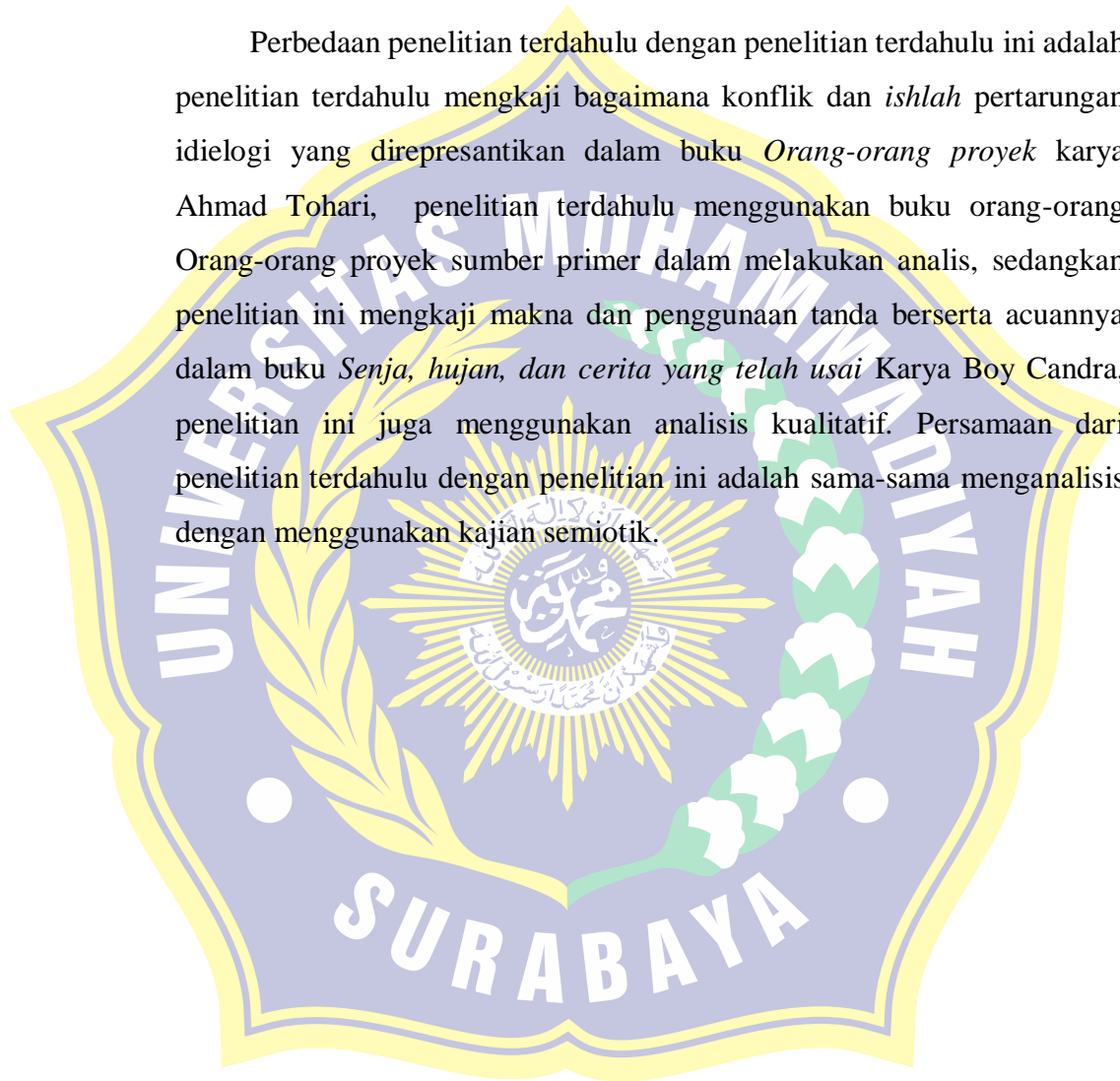
Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada buku *roman sisiter* karya Stephane Denis sedangkan penelitian ini hanya mengkaji makna dan penggunaan tanda beserta acuannya dalam buku *Senja, huja, dan cerita yang telah usai* karya Boy Candra. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis dengan menggunakan kajian simiotika.

3. Ma'mun (2015)

Pada penelitian ini yang berjudul *konflik dan islah akibat intrik (analisis semiotika charles sanders peirce tentang makna buku orang-orang proyek karya ahmad tohari)*. Persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana konflik dan *ishlah* pertarungan ideologi direpresentasikan dalam buku *Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari*

serta bagaimana relasi konsep antara konflik dan *ishlah* dengan teori komunikasi dan *nash*?. Penelitian ini menggunakan buku *Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari* sebagai sumber primer dalam melakukan analisis. Data-data yang berupa tanda dipilih dan diidentifikasi dan dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui tema-tema *cultural studies*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian terdahulu ini adalah penelitian terdahulu mengkaji bagaimana konflik dan *ishlah* pertarungan ideologi yang direpresentasikan dalam buku *Orang-orang proyek* karya Ahmad Tohari, penelitian terdahulu menggunakan buku orang-orang Orang-orang proyek sumber primer dalam melakukan analisis, sedangkan penelitian ini mengkaji makna dan penggunaan tanda beserta acuannya dalam buku *Senja, hujan, dan cerita yang telah usai* Karya Boy Candra, penelitian ini juga menggunakan analisis kualitatif. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis dengan menggunakan kajian semiotik.



#### D .Kerangka Berpikir

